

**Article History:**

- Received 2018-02-22
- Revised 2018-03-12
- Accepted 2018-04-23

*Research Article*

*Open Access*

### SISTEM STIMULASI DALAM PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI DI TK MUTIARA HATI PALU

*Stimulation system in emotion development early  
childhood in TK Mutiara Hati Palu*

**Abdul Salam**

*Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu  
Email Korespondensi : salam122184@gmail.com*

**Abstrak**

Emosi adalah faktor penting untuk anak usia dini. Anak-anak menggunakan emosinya untuk dapat bertahan hidup. Salah satu faktor dalam perkembangan emosi anak usia dini. Teknik untuk merangsang tergantung pada pemahaman guru untuk perkembangan anak stimulasi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana pemahaman guru diimplementasikan dalam teknik stimulasi untuk perkembangan emosi anak sejak dini. Para peserta adalah 30 taman kanak-kanak. Data dikumpulkan menggunakan wawancara dan membuka pertanyaan. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa guru memahami perkembangan emosi anak, tetapi cara stimulasi didasarkan pada cara mengatur dan persepsi guru.

**Kata Kunci :** Persepsi guru, anak-anak dini, stimulasi, Perkembangan emosional

**Abstract**

*Emotion is an important factor for early child life. Children use their emotion to be able to be survive. One of the factors in early child emotion development is teacher. The technique to stimulate depends on the teacher understanding to the child development and the stimulation it self. This research was aimed to investigate how extent the teacher understanding was implemented in the stimulation technique for early children emotional development. The participants were 30 kindergarten teachers. Data was collected using interview and opened questionnaire. Data was analyzed through qualitative approach. The result shows that teacher understands the children emotional development, but the stimulation way is based on the manner set and teacher perception.*

**Keywords:** Teacher perception, early children, stimulation, emotional development

## PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan “*golden age period*”, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek emosi. Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, Senyum merupakan ekspresi emosi senang, dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda kepada sekitarnya tentang situasi yang dialami dan kebutuhan untuk melakukan hubungan antar pribadi. Singkat kata emosi membantu anak sepanjang waktu untuk bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Emosi berkembang sepanjang waktu, emosi pada anak usia dini berkembang dari yang sederhana menjadi ke suatu kondisi yang lebih kompleks. Emosi berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. adapun yang dimaksud dengan lingkungan mikro oleh Bronfenbrenner adalah situasi lingkungan yang menyebabkan anak dapat melakukan kontak langsung dan saling mempengaruhi.

Lingkungan mikro mempunyai peran khusus dalam perkembangan anak, karena dalam mikrosistem ini terdapat unsur orangtua, guru dan juga mencakup kuantitas dan kualitas pengasuhan. Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan adalah orang tua. Namun pada tahun terakhir jumlah orang tua terutama ibu yang bekerja semakin meningkat; pada saat yang bersamaan muncul kelompok atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar rumah untuk anak usia dini. Kondisi ini seolah gayung bersambut dengan kebutuhan orangtua untuk tetap dapat mendapatkan cara yang dianggap sesuai untuk perkembangan anak. Orang tua berharap bahwa di Taman Kanak-kanak (TK) anak akan mendapatkan stimulasi yang memadai bagi perkembangan anak. Pada lingkungan belajar di luar rumah atau di TK, anak akan belajar dan mendapat stimulasi. Anak tidak saja berpikir dan bertindak dari sisi kognitifnya saja, namun juga menggunakan atau mengasah ranah non kognitifnya. Dengan demikian mereka dapat berkem-

bang secara optimal menjadi manusia seutuhnya (secara horisontal dan vertikal).

Lingkungan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan anak, dan anak akan memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh lingkungan. Orang dewasa dapat melatih, menjelaskan, dan mengoreksi anak, atau menunjukkan sesuatu kepada anak. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk melibatkan dan mendorong anak untuk mencoba dan mengalami. Anak mempunyai bakat atau kemampuan yang telah dibawa sejak lahir, namun bakat atau kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila tidak memperoleh rangsangan dari lingkungannya Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya-upaya intervensi yaitu menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Intervensi merupakan sejumlah informasi yang diatur melalui pembelajaran tertentu untuk pertumbuhan, perkembangan maupun perubahan perilaku. yang mengalami hambatan ataupun problema perkembangan, tidak akan berkembang secara optimal.

Terjadinya problema dalam perkembangan emosi pada anak usia dini salah satunya dipengaruhi oleh guru. Telah terjadi pergeseran paradigma dalam pengembangan dan pendidikan anak usia dini. Pada masa yang lalu, tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah persiapan akademis untuk masuk sekolah formal, sehingga pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek perkembangan kognitif dan bahasa. Pada masa sekarang paradigma telah merubah menuju pada pengasuhan dan perkembangan anak, yang artinya harus melibatkan *caring and education*. Perubahan paradigma ini berakibat dalam cara memperlakukan anak, termasuk dalam memberikan stimulasi. Anak tidak berkembang secara otomatis, namun dipengaruhi oleh cara lingkungan memperlakukan mereka. Ketika anak memasuki lingkungan sekolah non formal seperti taman kanak-kanak, maka ruang dan kesempatan untuk berinteraksi semakin luas. Stimulasi yang diberikan oleh guru termasuk yang berpengaruh. Cara guru memberikan stimulasi terhadap

anak adalah tergantung pada pemahaman guru terhadap stimulasi dan pemahaman terhadap anak. Menjadi guru yang baik, berarti seseorang harus bersedia dan mampu mengenali siapa anak didiknya. Pada umumnya guru mengabaikan tentang keunikan anak. Bagi guru lebih mudah memberikan pendidikan yang sama dan adil menurut konsep guru, dengan kata lain guru tidak memperhatikan kebutuhan anak.

Menurut Hansen & Zambo (2007) emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespon terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

Lebih lanjut Hansen dan Zambo (2007) menjelaskan tentang contoh fungsi emosi dalam kehidupan anak usia dini, misal: takut adalah salah satu emosi yang digunakan untuk survival. Pada saat emosi takut muncul pada anak, maka anak menjadi sadar terhadap lingkungan dan menimbulkan sikap hati-hati pada diri anak.

Menurut Bronfenbreuner (Santrock, 2006) ada sejumlah sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Salah satu system yang paling kuat dan langsung pengaruh system stimulasi, dalam perkembangan emosi nya terhadap perkembangan anak adalah mikrosistem.

Lickona (dalam Woolfolk, 2006) mengatakan bahwa variasi dalam situasi akan menghasilkan variasi dalam perilaku. Suasana yang dibangun dalam satu situasi yang mendekati kehidupan yang sebenarnya, dapat menyebabkan anak menjadi kaya akan pengalaman.

Goldin-Meadow (2008) menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan.

Kualitas dan kuantitas pengasuhan terhadap anak usia dini ini menurut Mönks, Knoers, dan Haditono

(2004) berkait dengan pemberian stimulasi. Pemberian stimulasi harus sesuai dengan kebutuhan anak, anak yang mendapat stimulasi yang berlebih atau kurang, akan menyebabkan anak mengalami problema perkembangan. Problema perkembangan dapat terjadi karena pemberi stimulasi tidak paham tentang capaian perkembangan.

Menurut Ormrod (2003) guru cenderung menuntut siswa untuk menurut atau taat dengan menunjukkan perilaku yang baik di mata guru sebagai akibatnya anak akan mendapat stimulasi dengan cara yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, dan pada gilirannya akan memunculkan terjadinya problema perkembangan, Anak berkembang dalam lingkungan yang beragam. Santrock (2006) menjelaskan bahwa pada pendidikan anak usia dini dimasa sekarang telah mengalami pergeseran paradigma. Capaian perkembangan dalam pengembangan anak usia dini merupakan yang utama. Berarti pemberian stimulasi adalah berdasarkan pada pengetahuan terhadap tipikal perkembangan anak atau berkait dengan keunikan anak, tidak lagi berdasar pada sudut kepentingan orangtua atau guru.

Oleh karena itu bagaimana pemahaman guru tentang pemahaman terhadap stimulasi dan aspek perkembangan anak merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman guru terhadap cara memberikan stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian Pada penelitian ini sejumlah 15 orang guru TK menjadi subjek penelitian. Guru yang menjadi subjek penelitian berjenis kelamin perempuan, dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Ada guru yang latar belakang pendidikannya SMA dan Sarjana. Pengalaman menjadi guru TK cukup bervariasi, minimal telah berpengalaman lima tahun dan paling lama 17 tahun. Subjek penelitian adalah guru dari tiga TK yang berada di Kota Palu, mereka semua mengampu kelas, yang dalam setiap kelas terdiri 12 anak sampai dengan 20 anak. Cara pengumpulan data Data dikumpulkan melalui; 1. Wawancara. Untuk memperoleh

informasi tentang pemahaman guru terhadap cara stimulasi dan perkembangan emosi anak, digunakan wawancara: secara individual terhadap guru. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun. 2. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku dan kegiatan subjek dalam proses pembelajaran dan pemberian stimulasi yang dilakukan di kelas. Observasi data ini digunakan juga untuk *checking* terhadap hasil wawancara dan *self report*. 3. *Self report*. *Self report* dilakukan dengan serangkaian pertanyaan yang bersifat terbuka, sehingga diperoleh informasi yang original berasal dari subjek penelitian. Panduan wawancara, observasi dan *self report* disusun mengacu pada praktik kesesuaian perkembangan anak, yang disusun untuk membantu pihak yang menyelenggarakan program bagi anak usia dini, supaya program yang tersusun sesuai dengan kebutuhan anak.

Ada tiga komponen yaitu penyediaan lingkungan yang berkaitan dengan pemilihan materi dan peralatan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan emosi anak atau komponen kurikulum, strategi pendampingan untuk perkembangan emosi anak usia dini atau komponen strategi pembelajaran, dan perencanaan untuk menyediakan kegiatan yang bervariasi sehingga anak mempunyai pengalaman atau komponen arahan/pengelolaan emosi. Adapun yang dimaksud oleh ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut (1) Komponen tujuan kurikulum yang dimaksud adalah apakah anak diberi kesempatan untuk mengalami stimulasi semua aspek perkembangan baik fisik, emosi, kognitif ataupun sosial atukah hanya dipusatkan pada pemberian pengalaman dari aspek kognitif saja, evaluasi terhadap anak dilakukan berdasarkan keunikan dari masing-masing anak atukah dievaluasi berdasarkan norma kelompok dan dituntut untuk menunjukkan kemampuan serta ketrampilan yang sama. Komponen ini digunakan untuk melihat pemahaman guru tentang stimulasi (2) Komponen strategi pembelajaran mencakup cara guru mendorong terciptanya pembelajaran aktif dan memfasilitasi lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi di lingkungannya. Kompo-

nen ini dapat digunakan untuk mengungkap cara yang dilakukan oleh guru untuk menstimulasi perkembangan emosi anak (3) Komponen Pengelolaan/arahan untuk perkembangan emosi dan sosial meliputi cara mengontrol perilaku anak, pemberian kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan emosi dan sosial. Melalui komponen ini dapat dilihat pengertian guru tentang perkembangan emosi anak usia dini Prosedur pelaksanaan Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahap persiapan yang meliputi penentuan, penyusunan pedoman wawancara dan *self report*. Subjek diperoleh dengan mendatangi beberapa TK yang ada di Kota Palu dan sekitarnya. Berdasarkan kesediaan mereka terpilih 20 orang guru TK.

Setelah itu dilakukan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang pengertian guru terhadap capaian perkembangan emosi anak usia dini, dan tentang cara memberi stimulasi pada anak. Selain itu dilakukan pula pengisian *self report* untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman guru terhadap stimulasi emosi, bentuk dan cara memberikan stimulasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis system analisis data system yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan pendekatan fenomenologis, observasi dan *self report*. Data yang terkumpul diidentifikasi berdasar ketiga komponen *Developmental Appropriateness Practices* (DAP).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian guru tentang perkembangan emosi anak usia dini yaitu, guru memahami emosi sebagaimana aspek perkembangan yang lain, namun mereka kurang memahami bahwa ada keunikan dan variasi dalam perkembangan emosi anak, kalau anak menunjukkan emosi yang berbeda dengan anak yang lain di kelas maka anak tersebut dinilai sebagai anak yang sedang mengalami masalah. Sebenarnya guru cukup mampu mengenali masing-masing anak yang berada di kelasnya, dan guru membutuhkan waktu sekitar 2-4

minggu untuk mengenal masing-masing murid, dan melalui amatan mereka mengenali kondisi murid. Namun mereka lebih pada kemampuan kognitif saja, karena data dilapangan menunjukkan bahwa anak dikenali sebagai anak yang mempunyai masalah apabila anak tidak menunjukkan perilaku ataupun kinerja sebagaimana anak yang lain. Paradigma yang digunakan oleh guru cenderung paradigma lama, pendidikan untuk anak usia dini lebih menekankan pada aspek kognitif. Aspek emosi dan sosial kurang diperhatikan. Guru dalam menilai anak masih mendasarkan ukuran normatif, kurang mendasarkan adanya keunikan perkembangan anak (Puckett & Diffily, 2004). Kondisi ini sangat mungkin terjadi, mengingat guru yang menjadi subjek penelitian mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam, tidak semuanya mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai untuk anak usia dini, meskipun pengalaman mereka bekerja sudah cukup lama. Dari kondisi latar belakang pendidikan guru ini dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan guru kurang mempunyai bekal yang memadai, terutama tentang adanya perubahan paradigma dalam pendidikan anak usia dini, atau meskipun mereka telah mengetahui, namun belum sepenuhnya menerapkan dalam pendidikan karena untuk mengubah *mindset* membutuhkan waktu. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Ghana (Morrison, 2004) menunjukkan bahwa tidak semua guru telah mendapat pelatihan untuk menjadi pendidik untuk anak usia dini, sehingga dalam pemahaman tentang perkembangan emosi anak usia dini belum optimal. Selain itu ada kemungkinan bahwa guru telah mengerti tentang perkembangan emosi anak, karena pengertian tentang emosi dan perkembangan juga terkait dengan latar belakang budaya (Lee & Johnson, 2007), sehingga apabila dikaitkan dengan DAP secara kaku akan terjadi ketidak sesuaian.

#### **A. Pemahaman Guru Tentang Stimulasi Anak di PAUD**

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian melalui wawancara dan *self report* (isian kuesioner terbuka), diperoleh hasil sebagai Pemahaman

guru tentang stimulasi Subjek penelitian mengatakan paham tentang stimulasi dan pemberian stimulasi dalam memberikan stimulasi di sekolah, disampaikan dalam tujuan kurikulum dengan membuat persiapan untuk kegiatan belajar mengajar pada hari itu atau yang dikenal sebagai RPPH, serta mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan pada hari itu, mempersiapkan evaluasi untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang ada di lapangan dimana stimulasi untuk merangsang kemampuan dasar anak yang dimiliki anak agar anak tumbuh kembang dan berkembang secara optimal. Sebagai perancangan ini dapat dilakukan sedini mungkin oleh guru kepada anak didiknya dan orang tua kepada anaknya. Namun sebagaimana yang disampaikan oleh Puckett dan Diffily (2004), dan Santrock (2006) guru belum sepenuhnya memperhatikan DAP. Dalam proses pembelajaran, guru menyiapkan kegiatan dengan sangat terstruktur dan lebih banyak menentukan kegiatan anak. Hal ini terlihat dari informasi yang mereka berikan, bahwa fungsi guru dalam proses pembelajaran yang sekaligus sebagai proses pemberian stimulasi adalah sebagai pengarah dan penentu kegiatan di kelas, meskipun mereka mengaku berperan juga sebagai fasilitator. Kondisi ini diperkuat dengan data yang diperoleh di lapangan, bahwa banyak guru yang telah memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun mengajar di TK, sehingga pemberian stimulasi diartikan lebih sebagai pembiasaan, dan menurut sudut pandang guru bukan berdasar pada *child centered*, serta kurang sesuai dengan paradigma tentang pengasuhan anak usia dini yang seharusnya berpegang pada *caring and education* tidak lagi hanya berorientasi pada pengajaran. Prinsip 3N's yaitu *Normal development, Nature* dan *Needs* serta 3C's yaitu *contextual, culture and competence* sebagai prinsip dasar perkembangan anak (Woodhead, 2005) belum sepenuhnya dipahami dan digunakan oleh guru.

Dari informan mengatakan dalam pelaksanaan pendidikan pra sekolah untuk anak usia dini lebih menekankan pada pendekatan anak, berpusat yang lebih menekankan pada perkembangan sosial dan emosi, bukan hanya menekankan pada penyiapan keterampilan

akademik dasar. Karena sebagaimana dikemukakan oleh Pearson dan Degotardi (2009), pendidikan untuk anak usia dini ditandai oleh nilai dan praktek yang bervariasi.

Hasil dari wawancara bahwa nilai dan budaya mempunyai peran sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan pra sekolah, lebih jauh dicontohkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini antara anak pra sekolah dan TK mempunyai kesamaan, yaitu lebih menekankan pada ketrampilan sosial dan sikap yang harmonis dalam kelompok, misal cara untuk menghormati guru, Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perangsangan ini dapat dilakukan sedini mungkin oleh orang tua kepada anaknya. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak sedini mungkin yaitu sejak bayi baru lahir bahkan sebaiknya sejak janin berusia 6 bulan dan diberikan terus menerus secara rutin dan bervariasi oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak pada setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari (Maharani, 2009). Pemberian stimulasi sangat penting untuk kemajuan perkembangan anak sebab tanpa stimulasi penyelesaian tugas perkembangan anak menjadi sulit atau tidak tercapai

Dimana stimulasi dalam perkembangan anak melalui pendidikan alam sekitar, sosialisasi, mengenal lingkungan masyarakat, bermain bebas untuk mengembangkan fantasi dan memperkaya pengalaman, menyanyi, menggambar, belajar bahasa (bercakap-cakap, membaca gambar, bercerita, mengungkapkan syair sederhana), melatih daya ingat dengan bermain jualan atau menyampaikan berita, bermain musik, mengenal tugas dan larangan-larangan, dan aktifitas sehari-hari (makan sendiri, minum sendiri, kontrol buang air besar, kontrol buang air kecil).

## **B. Menstimulasi Perkembangan Emosi Anak**

Menstimulasi perkembangan emosi anak agar, upaya guru untuk menstimulasi perkembangan emosi anak dalam penelitian ini menyatakan bahwa cara yang dipakai untuk menstimulasi perkembangan emosi tidak

ada yang spesifik, dan mereka menggunakan cara sebagaimana yang telah ditetapkan dalam panduan. Mereka menyiapkan kegiatan menggambar sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan anak. Dari penelitian diketahui pula bahwa guru banyak menggunakan benda dan permainan yang berupa balok-balok, buku ceritera, kaset/CD untuk berceritera dan mendengarkan lagu dan alasan yang dikemukakan oleh guru, karena media tersebut dapat untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan keterampilan anak dalam membaca, yang notabene merupakan bentuk dari prestasi akademis atau lebih cenderung mengasah kemampuan kognitif saja. Pelibatan anak dalam pemberian stimulasi kurang memadai. Padahal anak belajar dari lingkungan tidak hanya mengikuti instruksi guru saja, tetapi lebih berdasarkan pengalaman yang mereka temui dalam kesehariannya Hsu (2008).

Hal ini terlihat dari kegiatan yang banyak digunakan oleh guru dalam menstimulasi anak, yaitu dengan mendongeng, berceritera dan menggunakan kartu. Ada beberapa guru yang menggunakan kegiatan menggambar atau menulis, tetapi alasan pemberian kegiatan tersebut lebih diarahkan supaya anak lancar membaca dan menulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan pemberian kegiatan lebih untuk pengembangan aspek kognitif dan penyiapan akademik untuk pendidikan formal.

Padahal menurut Hirsk-Pasek dan Golenkiff (Hansen & Zambo, 2007), perkembangan emosi mendasari perkembangan sosial dan keterampilan interpersonal anak. Penelitian yang dilakukan oleh Malik, Sarwar dan Khan (2010) di Pakistan menunjukkan bahwa guru dalam memberikan stimulasi lebih terfokus pada satu ranah saja, yaitu ranah sosial, namun ranah emosi kurang diperhatikan. Dimana Anak usia dini menunjukkan perkembangan emosional yang khas, Kekhasan perkembangan emosional dari segi bentuk emosi yang terjadi pada awal masa kanak-kanak adalah Amarah. Marah sering terjadi sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati dan merasa terancam karena apa yang hendak di capai itu tidak dapat tercapai. Contoh: Anak

akan marah apabila ia sedang bermain dengan temanya maka mainan itu diambil oleh temannya maka mainan itu diambil oleh temannya maka ia akan marah, maka timbul lah reaksi sakit hatinya, pada masa ini anak masih bersifat egosentris, anak ingin menang sendiri.

Selanjutnya dimana pengendalian emosi sangatlah penting jika orang tua menginginkan anaknya mampu berkembang secara normal setidaknya ada dua alasan mengapa pengendalian emosi penting bagi anak. Pertama, sekolah atau masyarakat mengharapkan anak untuk mulai belajar mengendalikan emosi dan sekolah serta masyarakat menilai apakah anak berhasil melakukannya. Anak akan mempelajari ekspresi emosi yang dapat diterima oleh kelompok bergaulnya dan mana yang tidak diterima oleh kelompok bergaulnya. Dengan demikian, anak hanya akan menampilkan ekspresi yang diterima kelompok. Kedua, pola ekspresi emosi termasuk amarah telah dipelajari oleh anak sejak kecil. Semakin dini anak belajar mengendalikan emosinya, semakin mudah pula anak mengendalikan emosinya di masa yang akan datang. Seperti pengendalian, yaitu: (a) proses, yaitu cara perbuatan mengendalikan; pengendalian, (b) pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan. Selanjutnya bahwa emosi merupakan keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat yang lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang kuat (mendalam).

Dengan demikian dapat disadari bahwa betapa pentingnya pengaruh keluarga dalam membentuk perkembangan emosi anak terutama orang tua. Orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak, supaya emosi anak berkembang dengan baik. Peran Guru dalam Pengembangan atau Pembelajaran Emosi pada Anak mempunyai strategi pengembangan emosi pada anak, yaitu: 1) Kemampuan untuk mengenali emosi diri Untuk membantu mengenali emosi anak, dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya. Orang tua ataupun guru dapat mengajak anak untuk

mendiskusikan mengenai berbagai emosi yang dirasakan berdasarkan pengalamannya. Misalnya mengarahkan rasa amarah anak dengan suatu kegiatan bermain. 2) Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat. Anak dapat dibiasakan untuk berfikir realitis sehingga anak dapat menanggapi suatu kejadian dengan perilaku yang tepat. Anak diajak untuk meredakan emosi marah atau kecewa dengan cara mengalihkan emosi itu pada kegiatan lain yang berarti, misalnya menggambar. 3) Kemampuan untuk memotivasi diri Pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri didorong oleh kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, orang tua dan guru diharapkan tidak mengabaikan kemampuan anak untuk belajar banyak dan orang tua dan guru perlu menanamkan optimisme pada anak. 4) Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Untuk mengembangkan keterampilan anak dalam memahami perasaan orang lain maka upaya pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi sangat penting. Anak sebaiknya mendapatkan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata untuk merasakan perasaan tersebut. 5) Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Dan latihlah anak untuk bergabung dengan anak yang lain, bermain kelompok, dan melakukan kerjasama.

Peran guru terhadap perkembangan emosi anak sangat penting setelah orang tua, sehingga peran guru juga sangat menentukan dalam perkembangan anak. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan emosi, guru dapat melakukan pengembangan emosi melalui pembiasaan sejak dini. Kerjasama antara Orang Tua dan Guru dalam Perkembangan Emosi Anak, Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan memiliki wawasan yang luas. Di samping itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar anak mampu menjalani kehidupan. Sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab untuk

melindungi dan membimbing anak-anak di sekolah, memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum. Orang tua dan guru merupakan orang-orang yang paling penting dalam menunjang perkembangan anak. Program kerjasama orang tua dengan guru, akan membuka kekakuan komunikasi dan kebutuhan komunikasi rumah dengan sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap cara memberikan stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini masih belum memadai, karena guru lebih menekankan pada pentingnya kemampuan kognisi pada anak, dan cenderung mengabaikan perkembangan emosi pada anak, sehingga sangat memungkinkan terjadinya problem perkembangan pada anak.

Namun hal yang harus diperhatikan adalah kondisi ini terkait dengan nilai dan budaya yang ada disekitarnya. Karena faktor nilai dan budaya merupakan hal yang ikut menentukan orientasi pendidikan untuk anak usia, dan secara mempengaruhi penentuan standar perilaku dan cara mendidik anak. Dengan program itu, akan saling terbuka wawasan dan pemahaman tentang pentingnya menangani anak secara bersama-sama. Mulusnya komunikasi rumah dan sekolah merupakan suatu yang sangat membantu, baik bagi pelayanan anak maupun baik kesuksesan program sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2007. *Perkembangan dari Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Modul 1-9). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bakar, Abu. et. All. 2009. *Profesi Keguruan*. (Surabaya: AprintA).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi VI, Cet.V, Jakarta: Balai Pustaka.
- Marno dan Trio Supriyanto. 2008. *Manajemen dan*

*Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: P.T Refika Aditama.

- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mundir, Sudikin. 2005. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Cet. II, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, Dr. 1976. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tantowi, Jawahir. 2003. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka AlHusna.
- Tanzeh, Ahman. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Usman, M. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis. dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.